

JALAI (*Channa maruloides*) DAN SARKO (*Channa lucius*) DI DAS MUSI, PUNAHKAH?

Azwar Said

Balai Riset Perikanan Perairan Umum Palembang

ABSTRAK

Ikan Jalai (*Channa maruloides*) dan Sarko (*Channa lucius*) adalah spesies asli (*native spesies*) di DAS Musi. Beberapa penyebab terjadinya penurunan atau kelangkaan kedua spesies marga *channa* ini adalah rusak atau hilangnya habitat alami, *over fishing*, penggunaan alat tangkap dan cara penangkapan yang tidak ramah lingkungan, adanya pencemaran berupa bahan organik, pestisida yang berasal dari *runoff* daerah sekitar.

PENDAHULUAN

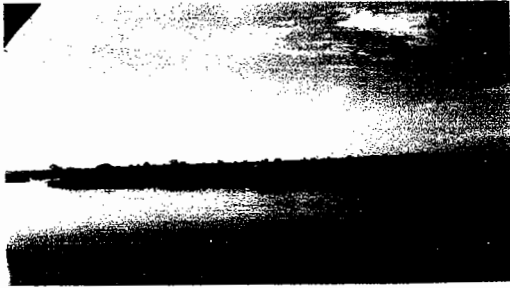
Bagian tengah DAS Musi (middle stream) pembagian wilayah (zona) menurut (utomo *et al.*, 1995) merupakan rawa banjiran sebagai habitat berbagai jenis ikan termasuk ikan marga *channa* dari jenis jalai (*Channa maruloides*) dan sarko (*Channa lucius*).

DAS Musi di Sumatera Selatan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk perikanan tangkap dan beberapa bagian telah menunjukkan penurunan hasil tangkapan. Penurunan ini disebabkan oleh penangkapan yang intensif dan juga perubahan/hilangnya habitat ikan tersebut akibat perubahan fungsi lahan. Bahkan DAS Musi sudah termasuk kritis, karena penggundulan akibat penebangan liar (Anonim, 2006).

Marga *channa* merupakan jenis ikan air tawar hidup dikawasan perairan tropis Afrika dan Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Timur. Bentuk badan hampir bundar dibagian depan dan tegak kearah belakang. Kadang-kadang disebut ikan berkepala ular karena kepalanya lebar dan bersisik besar, mulutnya bersudut tajam, sirip punggung dan sirip dubur panjang dan tingginya hampir sama. Semua spesies marga *channa* mampu menghirup udara

dari atmosfer karena memiliki organ pernafasan tambahan pada bagian atas insangnya. Hal ini menyebabkan ikan mampu bergerak dalam jarak jauh pada musim kemarau guna mencari sumber air untuk menetap. Beberapa jenis merupakan ikan konsumsi penting, bersifat predator dan kebanyakan membangun sarang berbusa diantara vegetasi dirawa-rawa atau sungai berarus lambat. Telur-telurnya ditaruh dan dibuahi di bawah sarang dan kemudian mengambang diatas sarangnya dan dijaga oleh induknya sampai ikan tersebut mencapai panjang kira-kira 50 mm. *Channa gachuan* yang terdapat di sungai-sungai dipegunungan menyimpan telurnya didalam mulut. Ikan *Channa micropeltes* merupakan jenis ikan marga *channa* terbesar (Kottelat *et al.*, 1993).

Habitat atau tempat hidup Jalai (*Channa maruloides*) dan Sarko (*Channa lucius*) di DAS Musi berupa hutan rawa dengan aliran sungai yang tenang, ketika siang hari menjadi lebih panas pada musim kemarau yang menyebabkan kandungan oksigen terlarut menjadi turun. Sehingga ikan Marga *channa* umumnya memiliki alat bantu pernapasan yang mampu mengikat oksigen dari atmosfer.



Gambar 1. Habitat marga channa di Kabupaten Muara Enim

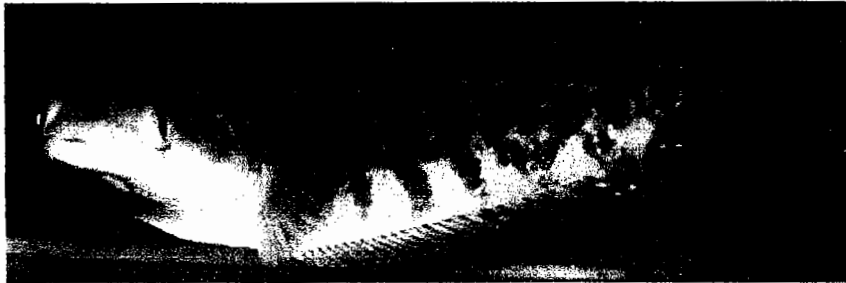


Gambar 2. Habitat marga channa di Kabupaten Musi Banyuasin

Ikan Jalai (*Channa marulioides*)

Jalai (*Channa marulioides*) adalah ikan asli yang mempunyai daerah penyebaran yang luas antara lain di sungai-sungai di Sumatera bagian tenggara (Sungai Musi, Batanghari, dan Inderagiri), Sungai Kapuas di Kalimantan Barat, Bangka dan Belitung. Peter Ng pernah menemukan *Channa marulioides* di Samarinda, Kalimantan Timur pada November 1999. Ikan Jalai juga merupakan spesies asli yang terdapat di Semenanjung Malaysia tepatnya di Pahang dan di Thailand tetapi dengan status spesies yang sangat jarang dijumpai.

Ikan Jalai merupakan spesies ikan perairan sungai yang hanya terdapat di daerah equatorial/tropis. Ikan ini bersifat sebagai predator/karnivora sama seperti jenis marga channa lainnya dan dapat mencapai panjang hingga 60 cm. Ikan Jalai mempunyai kebiasaan membuat sarang untuk menepelkan telurnya dan menjaga telur-telur tersebut setelah dibuahi hingga menjadi larva dan ikan dewasa. Ikan Jalai merupakan ikan hias dengan harga jual yang tinggi dan juga merupakan ikan ekonomis konsumsi penting. Ikan jalai dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Ikan Jalai (*Channa marulioides*)

Ciri Ikan Jalai (*Channa marulioides*):

1. Tidak terdapat sisik pada bagian atas kepala.
2. Sirip punggung terdiri dari 45-47 jari-jari sirip.
3. Jari-jari sirip dubur berjumlah 30-31.
4. Sisik yang terdapat pada sepanjang guratan sisi berjumlah 55-58.
5. Sisik pada bagian atas sebelum punggung berjumlah 13-15.
6. $3\frac{1}{2}$ sisik antara guratan sisi dan bagian depan pangkal jari-jari sirip punggung.
7. Tidak terdapat gigi taring pada palatine dan prevomer.

Ciri-ciri *Channa marulioides* yang disebutkan diatas hampir sama dengan *Channa melanopectera*. Kedua spesies marga channa tersebut

dapat dibedakan berdasarkan warnanya. *Channa maruloides* memiliki totol bulat pada bagian atas sirip dubur sama seperti *Channa marulius*. Pada spesimen yang masih hidup bagian pinggir dari totol tersebut berwarna orange sedangkan pada spesimen yang telah diawetkan berwarna putih (Anonim, 2006b).

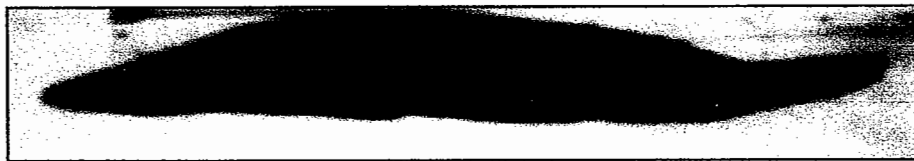
Berdasarkan pakan yang ditemukan didalam usus yaitu berupa hancuran daging ikan dan udang, ikan jalai digolongkan sebagai predator 4 dan karnivora murni, hal ini diperkuat dengan usus ikan ini yang berukuran pendek.

Ikan Sarko (*Channa lucius*)

Ikan Sarko (*Channa lucius*) adalah spesies asli (*Native range*) Sungai- sungai di Sumatera bagian tenggara dan Sungai Kapuas di Kalimantan Barat, Mahakam dan

Kayan di Kalimantan Timur, sungai Mekong di Laos, termasuk di China, vietnam, Laos, Thailan dan Malaysia. Sarawak.

Habitat ikan sarko berupa sungai mengalir yang dikelilingi hutan, ikan ini hidup diantara tumbuhan (Kottelat *et al.*, 2001). Menurut (Ng dan Lim 1990) ikan sarko banyak terdapat disungai yang dikelilingi hutan dan lahan gambut dan juga banyak terdapat di danau, kolam dan sungai dengan air yang tidak begitu dalam, merupakan spesies tropik/subtropik yang biasanya hidup di air tawar dengan suhu 24-29°C dan pH 5,5-6,0, ikan bersifat predator sama seperti jenis marga channa lainnya dengan pakan utama ikan, udang, siput dan kepiting yang aktif berburu pada malam hari (Anonim, 2006a). Ikan sarko dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Ikan Sarko (*Channa lucius*)

Ciri Ikan Sarko (*Channa lucius*):

1. Profil kepala bagian atas agak cembung
2. Umunya bercak gelap terdapat pada bagian samping badan dan pita warna miring pada perutnya.
3. Gigi vomer dan gigi palatine mempunyai deretan gigi berbentuk taring dimana gigi-gigi kecilnya mempunyai pangkal
4. $5\frac{1}{2}$ sisik antara guratan sisi dan bagian depan pangkal jari-jari sirip punggung, sisik bagian sisi berjumlah 58-65.
5. Sirip dorsal terdiri dari 38-41 jari-jari sirip, sirip dubur terdiri dari 27-29 jari-jari sirip
6. Anak ikan mempunyai tiga garis hitam dari kepala hingga dasar sirip dubur.

Komposisi Hasil Tangkapan

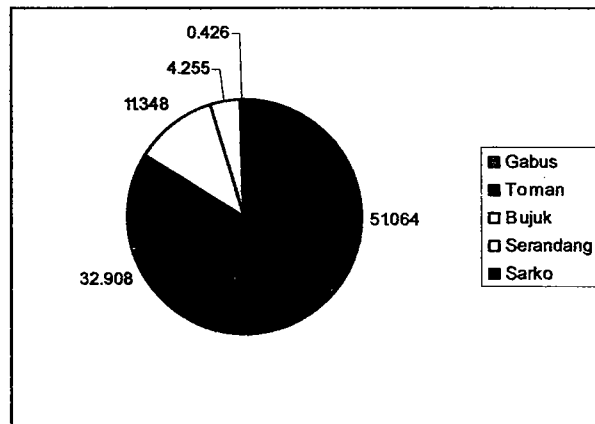
Alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan adalah Pancing/ tajur dengan ukuran mata pancing 5-8, tangkul dan gillnet. Penangkapan Ikan Jalai dan Sarko tidak mengenal waktu atau musim. Berdasarkan penelitian tahun 2004 di beberapa sentra penangkapan marga channa yaitu di Kabupaten Muara Enim (Sungai Kakap, Arisan Belido, Gumai, Sungai Beringi, Sungai Jejawi dan Patra Tani) dan di Kabupaten Musi Banyuasin (Lebak Pasunde dan sekitarnya serta Sungai Semeler) didapatkan data hasil tangkapan nelayan tahun 2004.

Tabel 2. Hasil Tangkapan *Channa sp* di DAS Musi (Kg)

Jenis Ikan	Musi Banyuasin		Muara Enim	
	M. Hujan	M. Kemarau	M. Hujan	M. Kemarau
Gabus (<i>C striata</i>)	1.130	9.236	520	7.560
Toman (<i>C micropeltes</i>)	376	5.834	215	5.860
Bujuk (<i>C cyanopilos</i>)	329	1.123	110	1.427
Sarko (<i>C Lucius</i>)	-	-	6	11
Jalai (<i>C maruloides</i>)	-	-	-	-
Serandang (<i>C Pleurothalmus</i>)	-	-	124	978

Berdasarkan Tabel 2. hasil tangkapan nelayan untuk Ikan Sarko (*Channa Lucius*) hanya 6 – 11 kg

dan ikan Jalai (*Channa maruloides*) sudah tidak tertangkap lagi.



Gambar 5. Persentase Hasil tangkapan Marga Channa 2004

Beberapa penyebab menurunnya populasi ikan antara lain:

Penggundulan hutan

Kerusakan habitat alami, seperti makin menurunnya populasi tanaman tingkat tinggi yang merupakan tempat berlindung. DAS Sungai Musi sudah termasuk kritis karena gundul dan hanya ditumbuhi semak belukar akibat penebangan liar. 370.000 ha merupakan daerah hutan lindung, 1.3 juta hektar adalah kawasan lindung diluar hutan dan 1.3 juta hektar adalah kawasan pertanian. Lahan kritis tersebut terletak di Kabupaten Banyuasin, Musi Rawas, Ogan lilir dan Musi Banyuasin yang merupakan lokasi ditemukannya berbagai jenis *channa sp*. Kondisi DAS Sungai Musi di bagian hulu dan sungai lain yang bermuara ke Sungai Musi memprihatinkan, antara lain di kawasan sempadan Sungai Lematang di Pagar Alam, Sungai Musi di Ulu Musi, Padangtepung,

Lahat; Sungai Beliti di Lubuk Linggau, dan Sungai Musi di Muara Enim yang merupakan habitat *channa sp*. Kawasan di pinggiran sungai itu umumnya hanya ditumbuhi semak belukar kecil atau sudah gundul sama sekali. Pohon-pohon besar ditebang, diganti tanaman palawija atau tanaman kebun. selain akibat dari penebangan pohon kerusakan ini juga diakibatkan oleh aktivitas penggalian pasir dan penggalian batu (Kompas, 2006). Di Indonesia penggundulan hutan merupakan ancaman yang serius bagi kehidupan ikan dan habitatnya. Ada 4 alasan yang mendukung hal tersebut:

- a. banyak jenis ikan yang hidupnya tergantung pada bahan yang berasal dari binatang dan tumbuhan yang jatuh kedalam air serta vegetasi yang menggantung diatas air, dan sebagian besar hidupnya tergantung baik secara langsung maupun tidak langsung kepada

- daun dan badan lain yang hanyut di dalam badan air. Bahan-bahan tersebut membentuk detritus yang merupakan bahan pokok rantai makanan bagi banyak invertebrata dan ikan
- b. kenaikan suhu yang berkaitan dengan berkurangnya naungan. Setara dengan naiknya suhu maka konsentrasi oksigen terlarut didalam air akan menurun. Semakin tinggi suhu maka metabolisme ikan akan semakin meningkat dan kebutuhan oksigen juga meningkat sedangkan kemampuan emoglobin untuk mengikat oksigen menurun. Pengaruh ini menjadi lebih buruk karena untuk dekomposisi bahan organik diperlukan banyak oksigen.
- c. meningkatnya kekeruhan karena endapan yang menumpuk, yang berasal dari tanah yang terhanyut di dalam sungai. Bagi jenis ikan tertentu lumpur akan mengumpul pada insang dan menyebabkan kematian.
- d. hutan (terutama hutan-hutan yang tergenang air) menciptakan habitat yang beragam dan bersifat heterogen yang tercermin dari keanekaragaman hayatinya.
- *overfishing* yaitu penangkapan berlebihan, cara penangkapan yang disebut *ngesar* yang menghasilkan berton-ton ikan baik besar maupun kecil. Berdasarkan hasil penelitian 2004 hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Muara Enim untuk Gabus mencapai 8,080 ton, 5,6 ton toman, 6,075 ton bujuk, 1,527 ton serandang dan sarko 0,017 ton. Untuk Kabupaten Musi Banyuasin; 10,366 ton gabus, 6,222 ton toman dan 1,452 ton bujuk. *Overfishing* ini kemungkinan karena harga jual ikan jenis ini cukup tinggi dipasaran yaitu berkisar Rp 15,000-22,000 per kg.
 - Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti setrum (*electric fishing*), yang pada umumnya digunakan sepanjang sungai Musi, yang dilengkapi dengan tangguk berdiameter 2 m yang dialiri listrik dari dua aki. Cara Penangkapan yang tidak ramah lingkungan yaitu penggunaan racun untuk menangkap ikan tidak saja membunuh induk ikan tetapi juga anak-anak ikan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan baik populasi maupun keragamannya.
 - belum ada daerah yang ditetapkan sebagai daerah *reservat* (suaka) sehingga semua lokasi sepanjang DAS Musi digunakan sebagai daerah penangkapan.
 - Pencemaran bahan kimia yang menyebabkan kematian ikan. (Sriwijaya Post, 2003). Bentuk pencemaran utama yang terdapat di sungai adalah limbah organik yang berasal dari rumah tangga maupun industri. Bahan organik tersebut dihancurkan secara alamiah tetapi proses tersebut membutuhkan oksigen. Bila terlalu banyak bahan organik yang dihancurkan maka konsentrasi oksigen akan menurun secara drastis yang dapat menyebabkan kematian ikan. Proses dekomposisi yang menghasilkan amoniak, nitrat dan fosfor juga dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen. Senyawa-senyawa tersebut secara alamiah terdapat diperairan dan diperlukan untuk pertumbuhan tanaman air, tetapi jika berada dalam konsentrasi yang berlebih dapat menyebabkan pertumbuhan alga secara cepat (*blooming*). Sepanjang siang hari tumbuhan kecil ini berfotosintesis menghasilkan oksigen tetapi pada malam hari membutuhkan oksigen untuk pernapasan sehingga menyebabkan penurunan konsentrasi oksigen hingga

pada kadar dibawah minimum untuk pernapasan hewan air.

Alternatif menjaga kelestarian sumber daya ikan Jalai dan Sarko di DAS Musi :

- a. Menetapkan daerah suaka (*reservat*), hal ini bertujuan agar nelayan tidak menangkap ikan didaerah yang diperkirakan merupakan tempat pemijahan ikan Jalai dan Sarko dan untuk mencegah bertambah luasnya kerusakan habitat atau mengupayakan perbaikan habitat yang telah rusak. Daerah di sepanjang DAS Musi yang kemungkinan dapat dijadikan daerah resevat adalah daerah Gumai di Kabupaten Muara Enim karena didaerah ini ditemukan 5 spesies marga *channa* dan di daerah tersebut banyak ditemukan induk yang matang gonad.
- b. Penentuan waktu penangkapan , diperkirakan pada umumnya ikan marga *channa* di DAS Musi memijah sekitar bulan Mei, Juni dan September. Jadi pada bulan-bulan tersebut perlu pengaturan penangkapan bagi nelayan.
- c. membuat peraturan dan mensosialisasikan ukuran mata jaring yang digunakan untuk menangkap ikan Sarko dan Jalai.

KESIMPULAN

Hasil tangkapan Ikan Sarko (*Channa lucius*) oleh nelayan di DAS Musi pada tahun 2004 hanya berkisar 6-11 kg sedangkan Ikan Jalai (*Channa maruloides*) sudah tidak pernah tertangkap lagi. Berkurang populasi jenis ikan sarko dan tidak tertangkapnya ikan jalai disebabkan oleh beberapa hal yaitu: Rusak atau hilangnya habitat alami, *over fishing*, penggunaan alat tangkap dan cara penangkapan yang tidak ramah lingkungan, adanya pencemaran berupa bahan organik, pestisida yang berasal dari *runoff* daerah sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006a, *Channa Lucius*, <http://aquarank.com>, diakses tanggal 5 Mei 2006.
- Anonim, 2006b, *Channa maruloides*, <http://aquarank.com>, diakses tanggal 5 Mei 2006.
- Kompas. 2006. 3 Juta Hektar DAS Sungai Musi Kritis. Edisi 24 Januari.
- Kottelat M, Anthony J.W, Sri N.K, Soetikno W, 1993, *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi (Ikan Air Tawar Indonesia Bagian BARat dan Sulawesi)*, Java Books, Jakarta. P 229.
- Sriwijaya Pos, 2003. Banyak Jenis Ikan Sungai Puna. Edisi 17 September.
- Utomo, A. D., Z. A. Nasution dan S. Adjie. 1995. Pemanfaatan Berbagai Tipe Ekosistem Daerah Aliran Sungai Melalui Penerapan Teknologi Budidaya Ikan Tepat Guna. Kumpulan Makalah Seminar Penyusunan, Pengolahan dan Evaluasi Hasil Penelitian Perikanan di Perairan Umum, Palembang 27-28 Februari 1994. Sub Balai Penelitian Perikanan Air Tawar Palembang, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan, Badan Penelitian pengembangan Pertanian. 227-233.